

Sosialisasi Pencegahan *Child Grooming* pada Siswa Kelas V dan VI SDN 1 Ngadisuko

¹Aditya Pinda Kusuma*, ²Muflihatul Bariroh, ³Ahmad Fahrudin

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

*Corresponding author

email: pinda@gmail.com

Volume

1

Issue

2

Page

1-9

Year

2024

Article History

Submission: 11-03-2024

Accepted: 02-04-2024

Published: 09-06-2024

Keyword

Child grooming;

Sosialisasi;

Perlindungan Anak;

Sekolah Dasar;

Literasi Sosial;

How to cite

Kusuma, A. P., Bariroh, M., & Fahrudin, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Child Grooming pada Siswa Kelas V dan VI SDN 1 Ngadisuko. *Kerigan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-9.

<https://doi.org/10.21274/kjpm.2024.2.1.1-9>

Abstract

Purpose: This community service activity aims to enhance elementary students' understanding of the dangers of *child grooming* and equip them with basic self-protection skills, particularly in recognizing and resisting social manipulation that may occur both directly and through digital media. This issue is crucial because elementary school students are a vulnerable group who often lack awareness of potential threats in social relationships.

Method: The program was conducted using an educational-participatory approach based on the Community-Based Research (CBR) model, involving fifth- and sixth-grade students of SDN 1 Ngadisuko, Durenan District, Trenggalek Regency. The activities consisted of two sessions of socialization using visual media, interactive discussions, quizzes, and simulation practices. Evaluation was carried out qualitatively through participatory observation and student reflections at the end of the sessions.

Practical Applications: Through this socialization, students gained knowledge about the concept of *child grooming*, its various forms, and practical preventive measures. The activity also encouraged schools to foster openness in discussing child protection issues and consider integrating similar materials into their curriculum and extracurricular programs.

Conclusion: The results indicate that students became more aware and prepared to respond to suspicious situations, both online and offline. This program serves as a strategic initial effort to build children's self-protection awareness while strengthening the school's role as the frontline institution for education-based child protection.



Pendahuluan

Di tengah arus perkembangan teknologi dan kemajuan media sosial yang semakin pesat, muncul tantangan baru dalam upaya melindungi anak-anak dari bahaya kejahatan siber (Hukom & Setiadi, 2025). Salah satu fenomena yang kian mengkhawatirkan adalah *child grooming*, yaitu upaya sistematis dari individu atau kelompok tertentu untuk membangun hubungan emosional dan psikologis dengan anak-anak dengan tujuan manipulatif dan eksploitatif (Sabrani et al., 2025). *Child grooming* kerap berlangsung secara terselubung dan berlangsung dalam waktu lama, sehingga sering kali tidak disadari baik oleh korban maupun orang di sekitarnya. Fenomena ini menjadi ancaman serius dalam perlindungan anak di era digital.

Child grooming secara umum mengacu pada taktik manipulatif yang digunakan oleh pelaku untuk memperoleh kepercayaan anak, dengan maksud melakukan pelecehan seksual, eksploitasi, atau tindakan kriminal lainnya (Craven et al., 2006; Ringenberg et al., 2022). Modus ini sering kali dilakukan melalui komunikasi daring seperti media sosial, pesan instan, atau bahkan dalam interaksi langsung sehari-hari. Berdasarkan berbagai studi, anak-anak sekolah dasar, khususnya yang mulai mengakses media digital secara mandiri, menjadi sasaran paling rentan karena keterbatasan pemahaman, rasa ingin tahu yang tinggi, dan minimnya edukasi tentang perlindungan diri (Ringenberg et al., 2022).

Merespons kondisi tersebut, penting bagi dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk berkolaborasi secara intens dalam memberikan edukasi sejak dini terkait bahaya *child grooming*. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar memiliki peran penting untuk menjadi garda terdepan dalam melindungi peserta didik dari risiko kejahatan seksual berbasis relasi emosional. Di sinilah kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi relevan, sebagai bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam menghadirkan solusi edukatif bagi masyarakat.

Pelaksanaan KKN oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek pada Desember 2023 hingga Januari 2024, mengambil program unggulan berupa *Sosialisasi Child grooming pada Siswa Kelas V dan VI SDN 1 Ngadisuko*. Pemilihan tema ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah serta tokoh masyarakat setempat. Ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap tanda-tanda *grooming* masih sangat rendah, begitu pula dengan strategi mereka untuk melindungi diri dari interaksi mencurigakan, baik secara langsung maupun melalui

media digital. Selain itu yang melatar belakangi tema tersebut ialah Kasus *child grooming* di Indonesia semakin sering terungkap, menunjukkan bahwa kejahatan ini berkembang seiring dengan meningkatnya akses internet di kalangan anak-anak. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di Yayasan Panti Asuhan Tangerang Banten bulan Oktober 2024, di mana para anak-anak panti asuhan menjadi korban eksploitasi seksual oleh pengasuh panti asuhannya sendiri. Pelaku menggunakan pendekatan emosional untuk mendapatkan kepercayaan korban sebelum mengeksploitasi situasi tersebut. Kasus ini menyoroti betapa mudahnya pelaku memanfaatkan status kedekatan pelaku dengan korban hingga kejadian ini terjadi berulang kali hingga akhirnya terkuak (Khaidir, 2025).

Desa Ngadisuko sendiri merupakan salah satu dari 152 desa di Kabupaten Trenggalek, terletak pada dataran rendah dengan komposisi masyarakat yang didominasi petani dan pelaku usaha mikro. Dengan lingkungan sosial yang cukup homogen dan relatif konservatif, isu-isu perlindungan anak, khususnya terkait pelecehan seksual berbasis psikologis, sering kali masih dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka. Hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan anak-anak mengenai bentuk-bentuk kejahatan yang mengintai mereka di lingkungan sosial maupun digital. Oleh sebab itu, upaya sosialisasi yang bersifat preventif dan edukatif sangat diperlukan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang memadai.

Sosialisasi ini menjadi penting tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk para guru dan orang tua yang menjadi aktor utama dalam perlindungan anak. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya berisi penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan anak-anak secara aktif melalui diskusi, kuis, sesi tanya jawab, serta penayangan video edukatif. Peserta diajak memahami konsep *child grooming*, mengenali ciri-ciri pelaku, memahami tahapan *grooming*, serta langkah-langkah perlindungan diri. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga privasi, membatasi interaksi dengan orang asing, dan segera melapor jika merasa tidak nyaman.

Keberadaan program sosialisasi ini sangat relevan dengan pendekatan *preventive child protection*, yakni perlindungan anak berbasis pencegahan melalui edukasi dan peningkatan kapasitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak didorong untuk menjadi agen perlindungan bagi diri mereka sendiri, dengan tetap melibatkan dukungan sistem pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya.

Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan ini juga merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui sosialisasi ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga membangun empati sosial, keterampilan komunikasi lintas usia, dan kapasitas kepemimpinan dalam konteks nyata. Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas isu sosial dan urgensi pendidikan perlindungan anak di tingkat akar rumput.

Tanggapan dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik terhadap kegiatan ini sangat positif. Kepala Sekolah SDN 1 Ngadisuko menyampaikan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat karena membuka wawasan baru bagi siswa, terutama dalam mengenali ancaman yang selama ini tidak disadari. Peserta didik juga menyambut antusias karena merasa diberi ruang aman untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang sadar akan isu-isu perlindungan anak, termasuk peran teknologi di dalamnya.

Melihat dampak dan relevansi dari kegiatan ini, perlu ditegaskan bahwa program sosialisasi seperti ini sebaiknya tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lintas aktor seperti komite sekolah, dinas pendidikan, lembaga perlindungan anak, hingga pemuka agama. Integrasi materi perlindungan anak dalam kurikulum sekolah dasar juga menjadi langkah strategis untuk membentuk kesadaran kolektif sejak dini.

Dengan latar belakang itulah, artikel ini disusun untuk mendokumentasikan praktik baik pengabdian masyarakat melalui sosialisasi *child grooming* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Desa Ngadisuko. Artikel ini bertujuan tidak hanya untuk melaporkan proses dan hasil kegiatan, tetapi juga merefleksikan pentingnya peran pendidikan komunitas dalam memperkuat perlindungan anak di tingkat desa. Harapannya, model kegiatan ini dapat direplikasi di desa-desa lain, sehingga anak-anak Indonesia terlindungi dari bentuk-bentuk kekerasan berbasis relasi yang semakin kompleks di era digital.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024 di Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan,

Kabupaten Trenggalek. Kegiatan dirancang dalam bentuk sosialisasi edukatif dan partisipatif yang ditujukan kepada siswa kelas V dan VI SDN 1 Ngadisuko. Fokus utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak terhadap bahaya *child grooming*, terutama yang berkaitan dengan interaksi langsung dan penggunaan media digital.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukasi masyarakat berbasis CBR (*Community-Based Research*), dengan pendekatan preventif (Chen et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek penerima informasi. Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi dampak kegiatan secara kualitatif.

Pada tahap awal, tim melakukan observasi dan wawancara informal dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru kelas, dan wali siswa untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa terhadap isu *child grooming*. Berdasarkan temuan awal, sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai *grooming*, meskipun mereka telah aktif menggunakan perangkat digital, seperti ponsel orang tua dan media sosial.

Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi dengan pendekatan bahasa yang sederhana, visualisasi yang menarik, dan berbasis pada konteks kehidupan anak-anak. Materi mencakup pengenalan definisi *child grooming*, tahapan-tahapan yang biasa dilakukan pelaku, ciri-ciri pelaku, cara mengenali ancaman, serta langkah-langkah perlindungan diri. Selain itu, dimasukkan pula konten interaktif berupa studi kasus ringan, ilustrasi visual, dan kuis sebagai bentuk penguatan pemahaman.

Sosialisasi dilakukan di ruang kelas selama dua hari dengan durasi masing-masing ± 90 menit per sesi. Metode penyampaian menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, pemutaran video edukatif, dan simulasi sederhana. Anak-anak diajak untuk aktif bertanya, menanggapi cerita, serta menyampaikan pengalaman atau situasi yang menurut mereka "aneh" atau membuat tidak nyaman dalam interaksi sosial maupun daring.

Untuk memperkuat keterlibatan, diberikan pula kuis reflektif di akhir kegiatan yang bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan leaflet edukatif yang dibagikan kepada siswa dan guru, yang berisi poin-poin kunci tentang perlindungan diri dari *child grooming*. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru kelas juga dilibatkan untuk memberikan

dukungan dan menjelaskan kembali materi pasca kegiatan.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipatif dan wawancara singkat dengan siswa dan guru setelah kegiatan berlangsung. Penilaian keberhasilan kegiatan dilihat dari keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, kemampuan mereka menjawab pertanyaan dasar tentang *child grooming*, serta respons guru terhadap pentingnya materi tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran ke depan.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan sesaat, tetapi juga membentuk kesadaran awal yang kuat pada anak-anak untuk melindungi diri dari potensi eksploitasi di lingkungan sosial maupun digital.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi mengenai bahaya *child grooming* yang dilakukan oleh tim KKN di SDN 1 Ngadisuko telah berlangsung dengan baik dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta didik dan pihak sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keberanian siswa dalam memahami serta mengidentifikasi potensi ancaman *child grooming*.

Secara umum, sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa belum mengetahui istilah "*child grooming*". Melalui pertanyaan awal yang diajukan secara lisan, sebagian besar siswa hanya memahami bahwa bahaya yang mengintai mereka terbatas pada penculikan atau pelecehan yang terjadi secara fisik. Mereka belum memahami bahwa *grooming* bisa terjadi dalam bentuk komunikasi manipulatif yang tampak "baik-baik saja", baik melalui dunia nyata maupun dunia maya.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media visual (gambar dan video edukatif) sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep *grooming* yang kompleks. Anak-anak menjadi lebih mudah mengenali tanda-tanda manipulasi emosi oleh orang dewasa yang tidak dikenal, serta mulai menyadari bahwa tidak semua bentuk perhatian dari orang lain adalah bentuk kasih sayang yang tulus. Misalnya, salah satu video edukatif yang menampilkan tokoh fiktif yang mendapat pesan dari orang asing memicu diskusi aktif di kelas. Banyak siswa kemudian mengakui bahwa mereka pernah mengalami hal serupa, seperti menerima pesan dari orang tak dikenal, namun belum mengetahui cara menanggapi secara aman.

Salah satu aspek penting dari kegiatan ini adalah pembahasan tentang privasi dan perlindungan data diri. Siswa diajak mengenal informasi pribadi yang tidak boleh dibagikan secara sembarangan, seperti alamat rumah, nama orang tua, nomor telepon, atau foto pribadi. Setelah sesi diskusi, hampir seluruh siswa mampu menjawab kuis reflektif dengan benar terkait informasi apa saja yang harus dijaga kerahasiaannya.

Kegiatan juga menekankan pentingnya melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya jika anak merasa tidak nyaman atau curiga terhadap perilaku seseorang. Dalam simulasi kecil, siswa diajak mempraktikkan apa yang harus dilakukan ketika mendapat pesan mencurigakan atau ajakan bertemu dari orang yang baru dikenal secara daring. Dari hasil diskusi, siswa menyatakan lebih siap dan tahu apa yang harus dilakukan, seperti mengatakan "tidak", memblokir akun, dan segera menceritakan kepada guru atau orang tua.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyuarakan pengalaman pribadi. Beberapa siswa mengangkat tangan untuk menceritakan interaksi mencurigakan yang mereka alami, seperti diminta berteman oleh orang tak dikenal di media sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk menyuarakan keresahan yang selama ini tidak tersalurkan.

Selain siswa, guru-guru di SDN 1 Ngadisuko juga memberikan tanggapan positif. Mereka mengakui bahwa materi tentang *child grooming* belum pernah disampaikan secara khusus di lingkungan sekolah, padahal kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat bermula dari relasi manipulatif semacam ini. Pihak sekolah menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru dan mendorong perlunya pengintegrasian isu perlindungan anak ke dalam pembelajaran, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan muatan lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori perlindungan anak berbasis pendidikan yang dikemukakan oleh Hobbs (2010), yang menekankan pentingnya penguatan literasi media dan relasi sosial sejak usia dini sebagai langkah preventif dari tindak eksploitasi. Literasi relasi menjadi bagian penting dari pendidikan karakter abad ke-21, di mana anak perlu dibekali tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan keberanian untuk melindungi dirinya secara mandiri.

Dari sisi pendekatan pengabdian, metode *CBR (Community-Based Research)*

terbukti efektif dalam menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan ini memosisikan siswa sebagai bagian dari komunitas yang berdaya, bukan sebagai objek pasif. Melalui kegiatan sosialisasi berbasis dialog dan simulasi, anak-anak memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan aksi nyata.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang *child grooming* sangat dibutuhkan di tingkat sekolah dasar. Pengetahuan ini tidak hanya penting dalam konteks digital, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, mengingat pelaku *grooming* dapat berasal dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, program edukasi seperti ini harus dilanjutkan dan dikembangkan lebih luas, termasuk menyasar orang tua dan guru sebagai bagian dari ekosistem perlindungan anak.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi *child grooming* yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di SDN 1 Ngadisuko terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk manipulasi emosional dan sosial yang berpotensi membahayakan mereka. Melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan partisipatif, siswa dapat memahami definisi, ciri-ciri, dan tahapan *grooming*, serta strategi perlindungan diri yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi digital.

Respon positif dari siswa, guru, dan pihak sekolah menunjukkan bahwa isu perlindungan anak, khususnya yang berkaitan dengan kejahatan terselubung seperti *child grooming*, sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini. Dengan membekali anak-anak pengetahuan tentang bagaimana menjaga privasi, menolak ajakan mencurigakan, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya, kegiatan ini telah membentuk pondasi awal dari upaya perlindungan anak berbasis pendidikan.

Di sisi lain, kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah dasar dapat menjadi ruang strategis dalam menyuarakan isu-isu perlindungan anak, dengan dukungan dari mahasiswa, pendidik, dan masyarakat. Edukasi yang diberikan tidak hanya memperkuat kapasitas individu anak, tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih sadar terhadap isu keselamatan dan kesehatan psikososial peserta didik.

Sebagai tindak lanjut, penting bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk melanjutkan dan memperluas kegiatan sejenis dalam kurikulum atau program

ekstrakurikuler. Materi tentang *child grooming* dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, serta muatan lokal yang membahas kesehatan reproduksi dan etika sosial. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan menjadi pelatihan bagi orang tua dan guru, agar ekosistem perlindungan anak menjadi lebih menyeluruh.

Referensi

- Chen, H., Xu, Y., Agba Tackie, E., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *Sage Open*, 14(1), 21582440231226020. <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>
- Craven, S., Brown, S., & Gilchrist, E. (2006). Sexual grooming of children: Review of literature and theoretical considerations. *Journal of Sexual Aggression*, 12(3), 287–299. <https://doi.org/10.1080/13552600601069414>
- Hukom, R., & Setiadi, M. H. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Kejahatan di Era Digital: Studi Kriminologi dengan Pendekatan Netnografi. *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 3(1), 750–768. <https://doi.org/10.51903/perkara.v3i1.2353>
- Khaidir, Z. (2025). MEMBONGKAR RELASI TERSEMBUNYI: POLA HUBUNGAN PELAKU DAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.69714/7fyypb14>
- Ringenberg, T. R., Seigfried-Spellar, K. C., Rayz, J. M., & Rogers, M. K. (2022). A scoping review of child grooming strategies: Pre- and post-internet. *Child Abuse & Neglect*, 123, 105392. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105392>
- Sabrani, N. F., Al Haq, R. A., Maulidina, D., Agustin, A., & Saodi, S. (2025). *The Influence Of Ki Hadjar Dewantara's Thoughts On The Independent Learning System And It's Relationship To Early Childhood In Indonesia*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5060683>